

# Perkembangan Sosio Emosional yang Tidak Tepat Akibat Pola Asuh pada Anak Usia Dini

Nur Eva<sup>1\*</sup>, Agatha Keren Listina<sup>2</sup>, Alfina Nur Azri<sup>3</sup>, Alvania Claresta S. C<sup>4</sup>, Alya Delma Nanditya<sup>5</sup>, dan Nurina Dyatika<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, Malang

\* Penulis Koresponden : Nur Eva. Email: nur.eva.fppsi@um.ac.id

## Abstrak

Anak-anak merupakan masa depan suatu bangsa dan penerus generasi selanjutnya. Perkembangan anak pada tahap-tahap selanjutnya ditentukan oleh perkembangan pada masa anak-anak yang baik. Untuk itu, artikel ini akan membahas tentang perkembangan sosio emosional pada anak usia dini. Artikel ini disusun menggunakan metode pengambilan data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ada beberapa tujuan penting yang melandasi artikel ini. Tujuan yang pertama adalah, artikel ini dibuat untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perkembangan sosio emosional pada individu. Karena perkembangan sosio emosional adalah hal yang penting untuk menentukan bagaimana kepribadian anak pada tahap-tahap selanjutnya. Bagi anak yang mempunyai perkembangan sosio emosional yang baik, mereka cenderung akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dan juga memiliki teman-teman dan sahabat. Selain itu, artikel ini juga mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan tentang upaya atau tindakan preventif terkait bagaimana pola asuh yang baik agar individu dapat menjalani perkembangan sosio emosionalnya secara optimal. Tentunya itu semua bertujuan agar individu berkembang dengan baik dan memiliki karakter yang baik. Seperti yang terdapat pada kasus perkembangan sosio-emosional subjek D. Subjek D ini mengalami perkembangan sosio-emosional yang tidak tepat akibat pola asuh yang salah. Oleh karenanya, penting bagi orang tua untuk lebih peduli dengan perkembangan anak-anaknya. Terutama pada usia dini yang akan menjadi dasar dari perkembangan anak di usia-usia selanjutnya.

**Kata Kunci:** pola asuh, anak usia dini, perkembangan sosio-emosional

## 1. Pendahuluan

Masa kanak-kanak ialah tahapan yang penting untuk diperhatikan. Karena masa inilah yang akan menjadi dasar pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Menurut Nadiem Makarim pada Peraturan Mendikbud No. 44 Thn. 2019 mengenai Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), anak baru boleh memasuki TK kelompok A pada usia 5 tahun, atau paling rendahnya 4 tahun (Kemdikbud, 2019). Jadi, masa ini adalah waktu bagi anak untuk pertama kalinya berinteraksi dengan beragam kelompok orang seperti guru dan juga teman-teman baru. Dengan adanya interaksi sosial yang baru ini, maka anak akan belajar banyak hal baru di lingkungan barunya dan juga mengembangkan sosio emosional yang ada di dalam dirinya.

Menurut Goleman kecerdasan didalam mengembangkan sosio emosional adalah salah satu unsur penting dari kecerdasan intelektual (Sa'diyah). Dengan kata lain, jika beberapa bagian otak rusak akibat ketidakmampuan mengembangkan sosio emosional maka kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik. Mohd Azhar Abd Hamid juga menautkan bahwa ada unsur-unsur kecerdasan emosi yang

dapat dikaitkan dengan kecakapan sosial pada anak-anak (Hassim, Tee, Majid, Jelas, & Yuso, 2012). Sosio emosional yang stabil membentuk anak memiliki keyakinan yang lebih dalam berhubungan dan juga berinteraksi sosial. Jadi, jika anak dapat melakukan interaksi sosial anak dengan stabil, maka anak akan memiliki potensi untuk anak lebih terarah dalam kepemimpinan, pencapaian dalam kelompok, pencapaian individu, hubungan sosial, dan berbagai konflik. Oleh karenanya, perkembangan emosi yang sehat dibutuhkan oleh anak-anak untuk pembekalan dalam belajar (Hassim, Tee, Majid, Jelas, & Yuso, 2012). Karena perkembangan sosial dan emosi mendampingi perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak (Hassim, Tee, Majid, Jelas, & Yuso, 2012) dan juga menjadi pengukur kesuksesan individu pada anak-anak (Hassim, Tee, Majid, Jelas, & Yuso, 2012).

Selain itu, berdasarkan pernyataan dari SCAN of Northern Virginia, perkembangan sosio emosional anak adalah sebuah proses anak dalam belajar untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitar mereka. Untuk itu, bagi anak yang memiliki perkembangan sosio emosional yang baik, pasti anak tersebut dapat menjalin hubungan persahabatan dan menangani konflik yang terjadi di dalam lingkungan pertemanannya. Proses belajar pada masa kanak-kanak inilah yang akan menjadi pondasi perkembangan pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Sehingga dari data tersebut disimpulkan bahwa penting untuk mengetahui perkembangan sosio emosional pada masa kanak-kanak karena perkembangan sosio emosional anak dapat memcerminkan kematangan perkembangan pada anak.

Selain itu, pola pengasuhan yang diberikan kepada anak juga merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. KPAI menjelaskan bahwa hanya ada 25% orang tua yang mempelajari pengasuhan terhadap anak. Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015, hanya 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari pengetahuan terkait pengasuhan yang berkualitas sebelum mengambil keputusan untuk menikah (Nurcaya, 2015). Dan terdapat 66,4% ayah dan 71% ibu yang sebatas mengikuti pola asuh yang dilakukan kedua orang tua mereka dulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak orang tua yang memiliki tingkat kepedulian yang rendah akan pola asuh anak yang tepat dari masa ke masanya. Padahal kurangnya ilmu tentang pengasuhan, dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan tanggungjawab untuk mengasuh anak terhadap tumbuh kembangnya.

Seperti kasus yang telah ditelusuri mengenai anak TK yang senang menonton film animasi. Akibat kelalaian orang tua dalam membimbing anaknya dalam menonton TV, anak tersebut akhirnya menonton film dan adegan adegan agresi (Yanti, Ahmad, & Maidiyah, 2016). Sehingga setelah menonton film tersebut anak tersebut menirukan perilaku-perilaku negative baik verbal maupun fisik yang terdapat pada film tersebut. Seperti contohnya membohongi, membentak, mengancam, mengejek temannya yang merupakan perilaku negative dalam konteks verbal. Dan juga perilaku negative dalam hal fisik seperti menolak, memukul, menyenggol, melempar barang, mendorong, menepak, dan menumbuk kepala temannya. Untuk itu, artikel ini dibuat untuk mengedukasi dan menjelaskan tentang seberapa pentingnya pola asuh yang tepat oleh orang tua pada anak untuk menunjang perkembangan kepribadian anak.

## **2. Kajian Literatur**

### **2.1 Perkembangan sosio-emosional anak**

Penelitian Elias menunjukkan bahwa pembelajaran sosio-emosi merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk mendapatkan pemahaman, pengelolaan dan mengekspresikan keterampilan sosial dan emosi dengan cara membangun hubungan dan memecahkan masalah (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016). Berdasarkan American Academy of Pediatrics, perkembangan sosio-emosi ialah dimana anak mengetahui bagaimana cara mengontrol dan mengekspresikan emosinya ketika anak sedang melakukan interaksi dengan anak lain atau orang dewasa di sekelilingnya (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan sosio-emosi merupakan proses mengetahui cara beradaptasi agar anak dapat memahami lingkungan dan perasaan orang lain (termasuk keluarga dan teman sebaya). Melalui mendengarkan, mengamati dan meniru apa yang mereka lihat, proses pembelajaran sosial dan emosional dilakukan.

Menurut teori psikososial Erikson, "anak-anak antara umur 5 dan 6 tahun berada di tahapan rasa bersalah *versus* inisiatif" (Morrison, 2012). Tahap ini berlaku pada masa prasekolah, dimana anak-anak dituntut oleh keadaan sosialnya untuk meningkatkan perilaku aktif. Untuk tahap ini, anak-anak diarahkan untuk bertanggung jawab atas dirinya, orang lain, dan lingkungannya, dan pada saat mereka tidak bertanggung jawab dapat memunculkan rasa bersalah. Pada anak usia dini, anak akan belajar lebih banyak tentang situasi yang menyebabkan munculnya emosi. Selain itu, anak juga akan belajar bahwa pola wajah dapat menunjukkan suatu emosi, emosi mampu memengaruhi tingkah laku dan memengaruhi emosi yang dirasakan oleh orang lain. Ensor mengemukakan bahwasanya pengetahuan tentang emosi anak berkaitan dengan perilaku prososial anak tersebut (Santrock, 2011). Pada anak berusia 4 hingga 5 tahun mereka sudah mulai sadar tentang tentang kemasyarakatan, sehingga mereka perlu mengendalikan emosi untuk memenuhi standar sosial.

## 2.2 Teori modeling

*Modeling* merupakan proses pembelajaran dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang teramati, mengumpulkan keseluruhan hasil pengamatan dan mengutamakan terlibatnya proses kognitif melalui metode observasi (Komalasari, Gantina, Wahyuni, & Karsih, 2011). Bandura memercayai bahwa proses pembelajaran tidak hanya melalui pengalaman langsung saja, namun juga dapat berasal dari hasil pengamatan perilaku orang lain. Bahkan Bandura juga memercayai bahwasanya seseorang mampu belajar bermacam-macam perilaku dengan *modelling*, dan dilakukan secara inisiatif (Bandura & Walters, 1963). Davidoff juga menyatakan bahwa *modelling* meliputi pembelajaran observasional dan pembelajaran sosial atau imitasi (Purwanta, 2015). Dikarenakan pembelajaran observasional erat kaitannya dengan pembelajaran sosial, maka pembelajaran observasional dapat dikatakan sebagai komponen utama dari teori modeling ini. Dengan menggunakan pembelajaran observasional (selanjutnya disebut imitasi atau pemodelan), individu dapat secara kognitif menunjukkan perilaku yang dapat diamati dan menerapkan perilaku itu sendiri (Desmita, 2015). Bandura menetapkan tiga model dasar peserta didik melalui observasi (Bandura A. , Behavior Theory and the Models of Man, 1974), yaitu:

- i. Model hidup secara demonstratif memberikan contoh tingkah laku.
- ii. Model simbolik menjadikan tokoh fiktif atau nyata sebagai figur yang menunjukkan tingkah laku khusus seperti pada film, buku, atau yang lainnya.
- iii. Model instruksional verbal memberi penjelasan dan menjabarkan suatu perilaku.

Adapun terdapat proses-proses yang memengaruhi pembelajaran observasional yaitu diantaranya proses motivasi, perhatian, reproduksi dan retensi (Bandura A. , Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory, 1986). Keempat tahapan tersebut ialah (Hergenhahn & Olson, 2008):

- i. Proses penaruhan atensi, diharuskan memperhatikan dengan cermat saat mempelajari sesuatu pada tahap ini.
- ii. Proses retensional, informasi yang diperoleh harus disimpan pada tahap ini.
- iii. Proses reproduksi, tahapan yang menunjukkan kemampuan sehingga menghasilkan sesuatu yang tersimpan dalam wujud perilaku.
- iv. Proses motivasi, tahap ini dibutuhkan motivasi agar perilaku yang telah dimodelkan dapat terus menerus ditiru.

## 2.3 Pengabaian anak

Terdapat bentuk-bentuk kekerasan selain kekerasan fisik dan emosional, yaitu kekerasan seksual dan penelantaran anak/pengabaian (Sitohang, 2004).

### 2.3.1. *Pengertian pengabaian/penelantaran anak*

Penelantaran anak termasuk kekerasan pasif, yang merupakan fenomena kurangnya perhatian fisik, emosional atau sosial. Secara umum diyakini bahwa penelantaran anak adalah kasus penyiksaan anak terbesar dalam lingkup keluarga.

### 2.3.2. *Jenis-jenis pengabaian anak*

- a. Pengabaian fisik adalah situasi yang paling umum, contohnya keterlambatan dalam ketidakmampuan untuk mendapatkan keamanan dalam lingkungan keluarga, mencari pertolongan medis, dan pengawasan yang tidak memadai.
- b. Pengabaian pendidikan dimana orang tua tidak mau memberikan pendidikan yang layak kepada anak meskipun orang tua memiliki finansial yang cukup.
- c. Pengabaian emosi dapat diakibatkan karena orang tua yang tidak memedulikan kehadiran anaknya di saat sedang beradu argumen dengan pasangannya. Atau ketika orang tua memberi anak mereka perasaan yang berubah-ubah.
- d. Pengabaian Kesehatan yang terjadi ketika orang tua tidak mau memberikan layanan medis yang layak meskipun mereka memiliki finansial yang memadai.

### 2.3.3. *Efek pengabaian anak*

Efek yang paling tampak ialah efek dari minimnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua. Seorang bayi yang terpisah dari kedua orang tua mereka dan tidak digantikan dengan pengasuh yang sesuai akan cenderung merasa tidak aman dan tidak dapat menunjukkan perilaku yang familiar (Hurlock & Elizabeth, 1990).

## 2.4 Kelekatan

Pada tahun 1958, seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby untuk pertama kalinya mengungkapkan tentang kelekatan. Lalu pada tahun 1969, Mary Ainsworth membuat perumusan yang lebih lengkap mengenai kelekatan. Selain itu, salah satu tokoh yang bernama Bowlby juga mengungkapkan pendapat tentang kedekatan. Menurut Bowlby, adanya sebuah hubungan antara

figure sosial tertentu dengan beberapa fenomena tertentu yang dianggap dapat mencerminkan karakteristik hubungan yang unik adalah definisi dari kelekatan. Disini, kelekatan yang diawali dengan kelekatan anak dengan ibu maupun figure pengganti ibu dapat bertahan cukup lama dalam perjalanan hidup manusia. Pendapat ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Ainsworth mengenai kelekatan. Kelekatan menurut pendapat Ainsworth memiliki sifat abadi sepanjang masa dan merupakan sebuah ikatan emosional yang dibentuk oleh individu dengan orang lain. Namun, meskipun kelekatan adalah suatu ikatan yang didukung oleh tingkah laku lekat dan disusun untuk memelihara ikatan tersebut. Tetapi tidak seluruh ikatan yang bertaibat dengan emosional ataupun afektif bisa diucap kelekatan. Maccoby berpendapat bahwa ada beberapa ciri-ciri mengenai anak yang dapat disebut lekat dengan orang lain (Ervika, 2005), beberapa ciri tersebut diantaranya:

- i. Memiliki kelekatan fisik dengan orang lain
- ii. Memiliki perasaan cemas apabila berpisah dengan figur yang lekat
- iii. Berubah menjadi gembira dan lega apabila figur lekatnya kembali
- iv. Orientasinya masih dengan figur lekat meskipun tidak menjalankan interaksi. Anak akan memperhatikan gerakan, mendengarkan suara agar sebisa mungkin dapat menarik perhatian dari figure lekatnya.

Sepanjang masa ini, orang kerap kali berfikir kelekatan dengan ketergantungan sama, sementara itu sebetulnya kedua sebutan tersebut memiliki makna yang berbeda. Anak tidak bisa melaksanakan otonomi bila tidak memperoleh rasa nyaman. Ada pula identitas kelekatan ialah membagikan keyakinan pada orang lain yang bisa membagikan ketenangan. Bersumber dari penafsiran diatas hingga bisa disimpulkan kalau kelekatan merupakan sesuatu ikatan emosional ataupun ikatan yang bertabiat afektif antara individu yang satu dengan individu yang lain yang memiliki makna spesial, dalam perihal ini umumnya ikatan diperuntukan pada bunda ataupun pengasuhnya.

Mary Ainsworth menyatakan bahwa bayi mempunyai kelekatan aman atau kelekatan tidak aman terhadap pengasuh. Berikut adalah tiga jenis kelekatan menurut Mary Ainsworth:

- i. Bayi dengan kelekatan aman memanfaatkan pengasuh atau penjaganya sebagai zona nyaman dia untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Ketika pengasuhnya hadir kembali, maka bayi tersebut akan menciptakan interaksi yang positif dengan pengasuhnya, contohnya yaitu ia akan tersenyum dengan pengasuh atau penjaganya.
- ii. Bayi dengan kelekatan tidak aman dan menolak untuk sering melekat dengan pengasuhnya lalu ia akan melakukan penolakan atau berperilaku negatif dengan pengasuhnya seperti mendorong pergi pengasuhnya.
- iii. Bayi dengan kelekatan tidak aman dan menolak tak jarang untuk melekat pada pengasuhnya lalu ia akan menolaknya dengan cara memandangi atau mendorong pergi. Akan tetapi ketika pengasuhnya pergi mereka akan menangis dengan keras.

## 2.5 Temperamen

Temperamen dimaksud selaku style sikap serta metode khas pemberian reaksi seorang. Anak yang memiliki watak impulsif, suka mengambil efek serta menikmati kedudukan aktif sosial dalam suasana baru, sedangkan anak yang bertabiat reflektif hendak menjauhi kegiatan yang beresiko secara raga, interaksi per-group serta situasi-situasi sosial yang asing. Child temperamen merupakan sesuatu style respon dari orang yang ditunjukkan secara tidak berubah- ubah pada bermacam berbagai pengaturan

serta suasana, paling utama yang mengaitkan tekanan pikiran serta pergantian. Sepanjang prasekolah serta umur dini, kanak-kanak yang memiliki watak impulsif dinilai berbeda dengan kanak-kanak yang reflektif.

Berdasarkan beberapa definisi child temperament banyak peneliti yang menggunakan teori dari Thomas and Chess (Santrock, 2011), yaitu “temperamen merupakan gaya perilaku atau karakteristik anak cenderung berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan”. Terdapat klasifikasi tipe – tipe tempramen menurut Psikiater Alexander Chess dan Stella Thomas sebagai berikut:

- i. Anak bertemperamen mudah adalah anak yang suasana hatinya cenderung baik atau positif, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungan dan pengalaman baru.
- ii. Anak bertemperamen sulit adalah anak yang cenderung bertemperamen negatif dan sering menangis, serta kurangnya keteraturan dan kurang cepat beradaptasi pada lingkungan baru.
- iii. Anak bertemperamen lambat adalah anak dengan intensitas aktivitas rendah, jarang menunjukkan suasana hati, dan cenderung bertemperamen sedikit negatif.

Thomas and Chess juga membagi temperamen menjadi sembilan dimensi (Santrock, 2011), yaitu:

- i. **Activity**. Komponen motorik anak serta keseharian aktif dan tidak aktif. Dapat dilihat perilakunya pada saat bermain, berpakaian, merangkak, berjalan, dll.
- ii. **Rhythmicity**. Kemungkinan atau ketidakpastian pada fungsi apapun. Hal ini dapat dianalisis dengan siklus jam tidur, rasa lapar, pola makan, dan jadwal pembuangan.
- iii. **Approach atau withdrawal**. Respon alami awal terhadap stimulus baru, baik itu makanan baru, mainan baru, atau orang baru. Approach ditampilkan oleh ekspresi suasana hati (tersenyum, verbalisasi, dll) atau aktivitas motorik (menelan makanan baru, meraih mainan baru, bermain aktif, dll.). Withdrawal ditampilkan oleh ekspresi suasana hati (menangis, rewel, dll) atau aktivitas motorik (bergerak menjauh, menyemburkan makanan baru keluar, mendorong mainan baru, pergi, dll).
- iv. **Adaptability**. Respon terhadap situasi baru atau situasi yang berubah dari sebelumnya.
- v. **Threshold of responsiveness**. Tingkat stimulasi yang dibutuhkan untuk memacu respon agar lebih terlihat. Perilaku mereka mengenai reaksi terhadap rangsangan sensorik, objek lingkungan, dan kontak sosial.
- vi. **Intensity of reaction**. Tingkat energi dalam memberikan respon, terlepas dari respon positif atau negatif.
- vii. **Quality of mood**. Jumlah perilaku menyenangkan, gembira, dan ramah, yang berbeda dengan perilaku tidak menyenangkan, menangis, dan tidak ramah.
- viii. **Distractibility**. Efektivitas stimulus lingkungan lain yang mengubah arah perilaku mereka.
- ix. **Attention span and persistence**. Attention span menyangkut jangka waktu kegiatan tertentu yang diupayakan oleh anak. Persistence mengacu pada kelanjutan dari kegiatan dalam menghadapi hambatan untuk pemeliharaan arah aktivitas.

### 3. Metode

Tata cara riset ini memakai tata cara deskriptif yaitu dengan metode mengumpulkan data terkait faktor-faktor pendukung terhadap penelitian Pertumbuhan Sosio Emosional yang Tidak Tepat Akibat Pola Asuh pada Anak Usia Dini. Riset tersebut masuk dalam riset deskriptif sebab pendekatan yang dicoba dalam riset ini merupakan kualitatif. Digunakan pula tata cara riset literatur dimana peneliti menguasai buku-buku, harian, ataupun sumber tertulis yang lain yang relevan serta menunjang. Data-data yang telah diperoleh dari berbagai macam sumber literatur dielaborasi menjadi satu kesatuan dokumen yang digunakan guna menanggapi kasus yang sudah diformulasikan. Analisis informasi penelitian ini ialah mencari serta menata secara sistematis informasi yang sudah terkumpul untuk meningkatkan uraian riset yang bersumber dari hasil riset sebelumnya.

### 4. Hasil dan Pembahasan

D merupakan anak usia antara 5-6 tahun yang bersekolah di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta. Melalui hasil pengamatan dan wawancara dengan guru yang telah dilakukan oleh Nurjanah, didapatkan beberapa hasil yang kemudian akan kita analisis (Nurjanah, 2018).

D dapat dikategorikan sebagai anak yang cenderung cuek. Ia kurang peduli bahkan hampir tidak pernah merasa peduli akan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Ia hanya terfokus pada dirinya dan tidak mempedulikan kemampuan unggul orang lain, baik saat di dalam atau di luar proses pembelajaran. Contohnya ketika seorang teman berhasil membuat karya dengan baik, ia hanya melihatnya sebentar, kemudian beranjak pergi. Beberapa kali D didapati berusaha merusak karya yang dibuat temannya tersebut.

Jika dipandang dari pendidikan yang ditempuh tenaga pendidiknya, tenaga pendidik di PAUD tersebut juga merupakan lulusan S1 dan memiliki keterampilan mengajar yang baik disertai dengan variasi metode pembelajaran dalam rangka menunjang perkembangan sosio emosional peserta didik. Sedangkan dari sisi keluarga, tampaknya kedua orang tua D sibuk bekerja hingga sangat jarang menghadiri pertemuan atau pembinaan untuk para wali murid/orang tua. Sehingga kerjasama yang terjalin antara pihak sekolah dengan pihak keluarga mengenai perkembangan D, khususnya kerjasama terkait perkembangan sosio emosional D dinilai kurang. D telah diasuh oleh pembantunya sejak usia 1 tahun, karena sang ayah dan ibu sibuk bekerja. Kemudian di usia 5 tahun ia mulai disekolahkan. Setiap harinya waktu kebersamaan D dan keluarga sangat minim. Hal itu dibuktikan dengan keseharian mereka yang dikala pagi, D akan selalu diantar sang ibu, kemudian dijemput oleh sang ayah. Setelahnya mengantar D pulang ke rumah, sang ayah akan kembali ke tempat ia bekerja, sedangkan D akan berada di rumah bersama sang pembantu. Berdasarkan dari hasil wawancara sang ibu, setiap hari ia bekerja pukul 08.00 hingga 21.00 WIB, sedangkan sang ayah pukul 07.00 hingga 22.00 WIB. Namun karena jarak toko dimana sang ayah bekerja cukup dekat dengan sekolah D, sehingga saat jam istirahat sang ayah bisa menjemput D pulang sekolah dan mengantarnya ke rumah. Dikarenakan jam kerja kedua orang tuanya, D kurang memiliki kebersamaan dengan keluarganya. Sekalipun ketika hari libur sekolah, kedua orang tuanya terkadang tetap harus berkerja, dan kedua orang tuanya pun sangat jarang bisa memiliki waktu libur yang bersamaan. Maka dari itu kebersamaan keluarga sangatlah minim. Terlebih lagi waktu bekerja yang larut malam sehingga tidak jarang ketika mereka pulang bekerja D sudah terlelap. Sehingga sang ayah dan ibu mengaku tidak memiliki waktu untuk memberi bimbingan atau bahkan mengajarkan D mengenai suatu pembelajaran.

Setiap hari sesuai sekolah biasanya D banyak menghabiskan waktu bersama sang pembantu. Namun, berdasarkan hasil wawancara sang ibu, pembantu dirumahnya tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai pendidikan ataupun pola pengasuhan anak. Bahkan prinsip sang pembantu, selagi D hanya di rumah dan tidak pergi ke luar rumah itu menjadi tolak ukur keberhasilannya dalam mengasuh D. Sehingga sesampainya di rumah, ia akan meminta D tetap di dalam rumah dan tidak diperbolehkan kemanapun. Bahkan D akan selalu di kunci di dalam kamarnya ketika sang pembantu sedang melakukan pekerjaan rumah. Sekalipun D sedang kedatangan temannya, mereka akan dimainkan di kamar yang terkunci. Hal tersebut sempat membuat D kabur dari rumahnya lewat jendela dan berakhir membuat sang pembantu khawatir hingga kemudian menghubungi kedua orang tuanya. Sehingga seketika keluarganya berusaha mencari D dan ia ditemukan di dekat sungai sedang bermain seorang diri.

Pada faktanya, melihat pola asuh pembantunya dalam mendidik D, sang ayah dan ibu sadar bahwa hal ini tidak tepat. Namun, untuk menegur sang pembantu yang merupakan saudaranya tersebut, sang ayah dan ibu tidak enak hati. Selain itu mereka juga merasa tidak mampu mencari pengganti yang dapat dipercayai. Sehingga pada akhirnya, kedua orang tuanya tidak mempermasalahkan bagaimana pola asuh sang pembantu asal ketika D di rumah dijaga dan pekerjaan rumah tangga juga mampu terselesaikan. Walaupun pola asuh yang salah tersebut membawa dampak buruk dan mengakibatkan D memiliki beberapa kasus di sekolah, hingga D diharuskan untuk berpindah sekolah untuk kali ketiga. Ketiga kasusnya berhubungan dengan temannya. Dalam kasus terakhirnya, ia membuat temannya terjatuh hingga retak pada tulang dan orang tuanya terpaksa bertanggung jawab akan hal ini. Bahkan ketika bersekolah di TK IT Plus Mutiara dalam semester pertama, kedua orang tuanya sudah mendengar laporan baru mengenai perilaku D. Dalam hal tersebut, kedua orang tuanya sadar betul akan perkembangan sosio emosional D yang terganggu. Akan tetapi sang orang tua mengaku tidak bisa berbuat apa-apa, karena keterbatasan waktu untuk bekerja.

Di sisi lain pun sebenarnya pihak sekolah sangatlah kurang dalam menjalin kerjasama serta komunikasi yang baik. Sekolah akan memanggil ayah dan ibu D apabila terdapat laporan dari wali murid yang anaknya ialah korban dari perilaku D. Dan beberapa kali orang tua D juga tidak memenuhi panggilan tersebut. Sehingga informasi tersebut tidak sampai pada orang tua D. Terlebih lagi saat sekolah mengadakan pertemuan rutin bagi seluruh wali murid di TK IT Plus Mutiara, kedua orang tua D tidak hadir dan tidak ada tindak lanjut dalam bentuk informasi hasil pertemuan ataupun teguran dari pihak sekolah. Sehingga hal tersebut yang kemudian memperparah keadaan karena pihak sekolah tidak bisa mengetahui masalah apa yang terjadi di rumah, dan begitu juga sebaliknya.

Perkembangan sosial emosi pada masa kanak-kanak adalah perkembangan serta perubahan perilaku, pikiran, serta pengalaman emosi anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dan perkembangan diri mereka menuju kematangan (Nurmalitasari, 2015) (Santrock, 2011). Morrison juga menyebutkan bahwa pada anak usia 5 hingga 6 tahun biasanya mengalami tahap prakarsa versus rasa bersalah menurut teori Erikson, dimana ini biasanya terjadi selama masa prasekolah yaitu saat anak-anak baru saja masuk ke dalam dunia sosial yang luas (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020). Kemudian Erikson juga mengungkapkan tentang adanya pemahaman diri pada anak, dimana ketika anak kecil secara jelas atau terang-terangan telah mulai bisa mengembangkan tentang pemahaman dirinya (*self-understanding*) yang hal itu sebenarnya adalah gambaran dari diri, makna dan isi dari konsep diri (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020).

Dilihat dari hasil perkembangan masa kanak-kanak yang telah di sebutkan, kasus D menunjukkan adanya sikap sosio emosi yang menyimpang dari kebanyakan anak seusianya, seperti pada kasus prakarsa versus rasa bersalah D tidak merasa bertanggung jawab pada apa yang sudah dilakukannya seperti ketika D mendorong temanya hingga cedera dan berulang kali dan D juga tidak berperilaku aktif baik di kelas maupun di rumah padahal seharusnya anak pada perkembangan ini sudah bisa mengetahui hal-hal kecil yang di harus di pertanggung jawabkan seperti perilaku, tubuh, hewan, lingkungan dan lainnya, anak juga merasa bersalah dan cemas ketika tidak dapat mempertanggung jawabkan hal tersebut. Kemudian D juga tidak dapat mendiskripsikan dirinya secara positif, D juga lebih mengabaikan atau cuek terhadap teman-temanya yang dapat melakukan atau menyelesaikan tugas, D cenderung tidak mau tahu dan tidak mengetahui minat apa dan bagaimana cara dia agar bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya munculnya perilaku-perilaku tersebut pada subjek D. Menurut Albert Bandura, manusia mampu belajar dengan hanya mengamati atau mengobservasi perilaku orang lain (Sapendi, 2008). Bandura mempercayai bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui proses observasi cenderung lebih efektif dibanding belajar melalui pengalaman (Yanuardianto, 2019). Menurutnya, mayoritas perilaku manusia dipelajari melalui proses imitasi atau peniruan maupun *modelling*. Proses *modelling* tidak sekedar mengulang atau meniru apa yang orang lain (model) lakukan, melainkan dalam prosesnya melibatkan pengurangan dan/atau penambahan suatu perilaku yang diamati, dan juga melibatkan proses kognitif. Sehingga dalam hal tersebut peran orang tua atau pendamping, serta guru sangat penting sebagai sosok model bagi anak tersebut dalam berperilaku. Hal tersebut mampu menjelaskan alasan dibalik sikap D dalam hal perkembangan sosio emosionalnya. Subjek D tidak memiliki gambaran sosok orang tua sebagai model yang memberikan bimbingan atau arahan dalam ia berperilaku, karena kedua orang tua yang hampir tidak memiliki waktu kebersamaan bersama D dan pola asuh pembantu yang kurang tepat. Di samping itu ia berkaca baik dari kedua orang tuanya, sang pembantu, ataupun guru tidak menggambarkan sosok yang perhatian, penuh kasih sayang dan tidak membiasakan D untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik. Sehingga mungkin ia pun juga tidak mengerti bagaimana seharusnya ia berinteraksi dengan orang lain dan mengungkapkan dirinya. Maka dari itu, memicu timbulnya perilaku D yang cuek, bisa melakukan kekerasan terhadap temannya dan kesulitan dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, serta bagaimana cara tepat mengeskpresikan emosi dalam dirinya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya proses pembelajaran melalui proses *modelling* yang tepat di lingkungan sekitar D. selain itu juga dikarenakan kurangnya bimbingan, pengawasan, atau pengarahan dari orang tua mengenai bagaimana seharusnya ia berperilaku.

Jenis perlakuan yang salah pada anak atau *child maltreatment* dapat dikategorikan menjadi empat tipe, antara lain kekerasan fisik, pengabaian anak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosi (Santrock, 2011). Pengabaian anak dapat didefinisikan sebagai gagalnya penyediaan kebutuhan dasar anak, bisa dalam bentuk fisik, kesehatan, pendidikan, maupun emosional (DiLillo, Fortier, & Perry, 2006). Selain itu, terdapat pula pengabaian dalam kesehatan mental, pengawasan dan pengabaian dalam artian tidak memberi batasan tertentu pada anak atau terlalu membebaskan. Dalam hal tersebut, perilaku orang tua D yang hampir tidak memiliki waktu kebersamaan untuk D dapat dikategorikan sebagai pengabaian secara fisik dan emosional karena tidak terjalin adanya kelekatan antara orang tua dan anak. Kemudian perilaku orang tua D yang mengabaikan pola asuh sang pembantu terhadap anaknya

dapat dikategorikan sebagai pengabaian pengawasan karena hal ini mampu memicu terhambatnya perkembangan D kedepannya akibat pola asuh yang tidak sehat. Lalu pengabaian dalam hal pendidikan juga dilakukan kedua orang tua D, ketika mereka bahkan tidak memiliki waktu untuk memberikan pembelajaran maupun membimbing D dalam berbagai hal. Selain itu kedua orang tua D juga tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya akan perhatian orang tua terhadap kebutuhan anaknya, khususnya secara psikologis karena minimnya interaksi mendalam antara orang tua dan anak. Dengan begitu, sebagian besar perlakuan orang tua D kepada sang anak dapat dikategorikan sebagai *child maltreatment*.

Berdasarkan penelitian, pengabaian pada anak dapat menyebabkan gangguan dalam kelekatan, gangguan interaksi sosial khususnya dalam kelas dan berbagai faktor psikologis atau secara tidak langsung dapat menyebabkan kegagalan anak untuk berkembang (DiLillo, Fortier, & Perry, 2006). Hal tersebut pula yang dapat kita lihat pada subjek D, dimana ia mengalami masalah terkait kelekatan dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya, mengalami gangguan interaksi sosial di lingkungan sekolah ketika ia tidak merespon hasil karya temannya dengan baik melainkan hanya melihat sebentar lalu menghiraukannya, dan melakukan beberapa tindakan agresi yang ia lakukan kepada teman sebayanya.

Selain itu dapat kita ketahui bahwa adanya ikatan anak dengan orangtua merupakan sumber dari rasa emosional yang besar, hal ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosial anak. Kelekatan sendiri merupakan keterkaitan rasa emosional atau hubungan bersifat efektif antara seseorang atau seseorang lainnya yang memiliki artian khusus, kelekatan ini juga bukan sekedar terjadi karena proses alamia namun adanya rangkaian prosedur yang harus di lalui untuk terbentuknya suatu kelekatan tersebut, dengan adanya ikatan yang kuat antara anak dengan pengasuhnya maka anak akan dapat mengembangkan struktur mental atau internal working model tentang dirinya serta orang lain yang nantinya akan membentuk proses evaluasi terhadap penerimaan lingkungan.

Pada aspek kelekatan anak, ketika seorang anak mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan kelekatan dengan aman pada figure lekatnya (*secure attachment*) serta sang anak dapat mengembangkan rasa percayanya bukan hanya pada ibu namun dalam lingkungan sekitarnya, nantinya anak ini akan dapat menumbuhkan hubungan pertemanan yang intens, hubungan yang harmonis, lebih tanggap serta tidak mendominasi. Bukan hanya itu saja anak dengan kelekatan yang baik dan aman akan lebih bisa dalam menyelesaikan tugas rumit serta tidak mudah putus asa. Sebaliknya anak yang memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) menyebabkan anak akan mudah mengalami berbagai permasalahan, hal ini karena anak tidak berhasil dalam membangun kelekatan yang aman dengan figuranya. Inilah yang menyebabkan anak akan mengalami gangguan sosial.

Dalam kasus D yang sudah di paparkan di atas, terdapat permasalahan dalam kelekatan pengasuhan terhadap anak, orangtua, serta pengasuh yang menyebabkan timbulnya perilaku buruk pada anak, perilaku ini di perparah karena pengasuh tidak tau cara mengasuh anak dengan baik dan orangtua yang jarang berada di rumah dengan sang anak. Menurut Mary Ainswort adanya permasalahan pada kelekatan itu dapat di ukur dengan metode observasinya yakni Situasi Asing (*Strange Situation*), metode ini berupa rangkaian pengenalan, perpisahan, dan reunion pengasuh dan orang dewasa asing dalam urutan tertentu. Dengan menerapkan metode tersebut pada kasus D dapat di lihat bahwa D berada pada tingkat Kelekatan Tidak aman dan menghindar hal ini di karenakan kurangnya kedekatan

orangtua pada D dan tidak adanya percakapannya yang intensif hingga membuatnya tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, kemudian dari segi pengasuh yang merawatnya setiap hari di rumah juga tidak bisa memberikan pengasuhan yang baik karena ketidak tahuan terhadap cara mengasuh anak yang benar dia cenderung membiarkan dan bahkan mengunci D di dalam kamar sendirian agar tidak kemana-mana saat di tinggal membersihkan rumah, dari analisis ini juga bisa di lihat bagaimana D menghindari pengasuh dan orangtuanya dengan tidak melakukan banyak interaksi dengan pengasuh maupun orangtuanya di rumah dan cenderung pendiam, tidak merasa tertekan ketika pengasuh meninggalkannya dan menguncinya sendirian di dalam kamar, D juga tidak keberatan saat tidak di temani orang tuanya ketika ia pulang kerumah karena orangtuanya yang sibuk bekerja sampai malam, hal ini lah yang akhirnya menyebabkan D melakukan Tindakan-tindakan tidak baik hingga mencelakai temanya karena adanya tingkat kelekatan kurang aman yang berpengaruh buruk terhadap hubungan dan perilaku sosialnya.

Temperamen adalah salah satu aspek psikologi yang berkaitan dengan kegiatan fisik dan emosional, temperamen juga merupakan kombinasi dari sifat-sifat yang tanpa di sadari dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu, lebih jelasnya temperamen merupakan perbedaan mutu dan intensitas respon emosional serta regulasi diri yang menimbulkan perilaku individual yang sudah terlihat sejak lahir, cukup stabil dan tetap dari waktu ke waktu dan pada tiap-tiap keadaan, yang di pengaruhi oleh hubungan antara pembawaan, kematangan, dan pengalaman (Desmita, 2015).

Pada temperamen ini juga tidak lepas dari bagaimana pola asuh orangtua kepada anak, peran orang tua sebagai awal dari tahap pembelajaran mereka menjadikan orangtua adalah aspek penting dalam pembentukan temperamen, namun saat ini karena banyaknya orangtua yang sibuk bekerja mengharuskan mereka lepas dari tanggung jawab mengasuh anak dan menyerahkannya pada orang lain, padahal sebenarnya penerapan pengasuhan antara orangtua dengan pengasuh sangatlah berbeda. Jika dalam hal ini anak mengalami pola pengasuhan yang buruk dari orangtua maupun pengasuh hal ini akan memberi pengaruh buruk pada pembentukan temperamenya.

Alexander Chess dan Stella Thomas menyebutkan bahwa ada 3 tipe dasar pada temperamen (Santrock, 2011), yakni:

i. Anak yang memiliki temperamen mudah (*easy child*)

Anak yang memiliki temperamen ini biasanya akan memiliki perasaan yang positif dan cepat membangun rutinitas yang teratur serta mudah untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman baru. Anak dengan temperamen ini juga mudah saat di ajak bekerja sama dengan lingkungannya, pada intinya sikap menerima lingkungan social biasanya akan menyenangkan dan penuh dorongan terhadap anak yang bertemperamen mudah.

ii. Anak yang memiliki temperamen sulit (*difficult child*)

Anak bertemperamen ini akan merespon secara negative serta sering menangis, cepat merasa putus asa, dan menyertakan dirinya dalam tugas sehari-hari secara tidak terorganisir, serta lamban ketika menerima pengalaman baru. Anak yang bertemperamen sulit biasanya memiliki ciri sifat-sifat negatif, sehingga tidak mudah untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan socialnya anak juga kesulitan untuk menjalin sosialisai dengan orang asing. Anak dengan emosi ini akan menunjukkan kondisi emosinya yang buruk seperti sering menangis dan menghindari pengalaman baru.

iii. Anak yang memiliki temperamen lambat (*slow to warm up child*)

Anak dengan temperamen ini mempunyai tingkat aktivitas rendah, agak negative, dan memperlihatkan perasaannya yang intensif rendah, serta tanggapannya lambat terhadap pengalaman

baru. Anak bertemperamen ini biasanya akan labil kondisi emosinya dalam merespon rangsangan dari lingkungan tempat tinggalnya, kadang dia juga merasa mudah dan sulit beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan social yang di anggap asing, jadi seorang anak yang memiliki temperamen ini agak lambat dalam menanggapi stimulus asing.

Jika kasus D tersebut di analisis dengan teori Chess and Thomas maka D dapat di golongankan dalam anak yang memiliki temperamen lambat karena D memiliki aktivitas yang rendah dalam dunia sosialnya dan bahkan tidak peduli dengan hasil karya teman-temannya, dia juga menghindari kontak dengan orang asing dan lebih memilih bermain sendiri sesuai dengan apa yang di sukainya. D bersikap seperti itu karena tuntutan di kehidupan dalam keluarganya yang dia selalu ditinggal bekerja oleh orangtuanya hingga jarang melakukan kontak sosial dengan orangtua, dia hanya di asuh oleh orang lain yang juga tidak mengerti bagaimana merawat anak dengan baik sehingga ketika D bersikap diam sang pengasuh merasa cukup berhasil dalam mendidik D. Subjek D juga berperilaku buruk seperti melukai temannya yang mana dalam teori ini D di anggap tidak cepat tanggap dalam merespon stimulus dengan tidak menyadari bahwa apa yang sebenarnya dia lakukan itu adalah suatu hal yang salah.

Melihat dari fenomena tersebut dapat dilakukan beberapa upaya untuk mencegah perkembangan sosio emosi anak yang seperti itu dengan melakukan pola asuh yang tepat seperti pemberian kasih sayang dan bimbingan untuk mengurangi rasa egosentrisme pada anak agar nantinya anak dapat berhubungan baik dengan lingkungannya, kemudian orangtua juga memberikan atensi yang besar terhadap perilaku sosio emosi sang anak karena anak yang di terima dengan baik memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang di tolak atau di bandingkan-bandingkan dengan teman sebayanya, dan juga membiarkan anak tumbuh di lingkungan yang baik dan bisa mengajarkan anak hal-hal positif agar nantinya anak dapat tumbuh secara baik dan positif pula. Orang tua juga harus bisa membangun ikatan yang baik dengan anak seperti mengajak bicara, membimbing anak untuk belajar bersosial dengan bermain peran, mendukung dan memotivasi anak untuk aktif secara sosial, serta memahami karakter anak dan mengarahkannya kearah yang lebih baik untuk menunjang keberhasilan anak mencapai kematangan sosial mereka dan tidak menimbulkan kesalahan dalam perkembangan anak. Seperti yang di sebutkan oleh Hurlock bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020). Perkembangan sosial merupakan hasil tercapainya kematangan dalam interaksi sosial. kemampuan sosial anak bisa didapatkan dari berbagai momen dan pengalaman bergaul dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dari itu perilaku yang di perhatikan oleh anak adalah hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan sekitar mereka, jika lingkungan tersebut mendukung dengan baik maka mereka akan berkembang menuju arah yang baik pula namun ketika lingkungan tempat berkembang mereka tidak dapat mendukung dengan baik maka mereka akan berkembang pada perkembangan yang kurang tepat pula.

Berdasarkan hasil analisis kasus subjek, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku D yang cenderung agresi dan cuek. Yang pertama, tidak adanya proses pembelajaran atau proses modelling yang tepat di lingkungan sekitar subjek, dalam rangka bagaimana seharusnya subjek berperilaku. Yang kedua, terdapat adanya pengabaian anak atau child maltreatment oleh orang tua terhadap subjek dalam hal fisik, emosional, pengawasan dan pendidikan,

yang kemudian menyebabkan adanya hambatan perkembangan dalam hal interaksi sosial. Yang ketiga, tidak adanya kelekatan yang aman pada figur lekatnya yakni orang tua (insecure attachment), sehingga subjek berada pada tingkat kelekatan tidak aman dan menghindari, yang menyebabkan perilaku agresi pada subjek. Yang keempat, dipengaruhi oleh temperamen anak dimana subjek memiliki temperamen lambat (slow to warm up).

Dalam rangka mencegah terjadinya perkembangan sosio emosional yang tidak tepat, diperlukan beberapa upaya pencegahan. Seperti memberikan pola asuh yang tepat dengan pemberian kasih sayang dan perhatian, tidak membanding-bandingkan kemampuan anak, membangun kedekatan yang baik dengan anak, selektif dalam memilih lingkungan untuk, mendukung dan memotivasi anak untuk aktif secara sosial, serta memahami karakter anak dan mengarahkannya kearah yang lebih baik untuk menunjang keberhasilan anak mencapai kematangan sosial mereka dan tidak menimbulkan suatu hambatan dalam perkembangan anak.

## Rujukan

- Bandura, A. (1974). Behavior Theory and the Models of Man. *American Psychologist*, 29(12), 859–869. Retrieved from <https://doi.org/10.1037/h0037514>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action: Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bandura, A., & Walters, R. (1963). *Social learning and personality development*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. R., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 181-190.
- DiLillo, D. K., Fortier, M. A., & Perry, A. R. (2006). Child abuse and neglect. *Injury Prevention for Children and Adolescents: Integration of Research, Practice, and Advocacy*, 283-304.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (Attachment) Pada Anak. *Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3487/1/psikologieka%20ervika.pdf>
- Hassim, S., Tee, C. C., Majid, R. A., Jelas, Z. M., & Yuso, H. M. (2012). Perkembangan kecerdasan emosi kanak-kanak prasekolah bermasalah pendengaran: Implikasinya terhadap penglibatan ibu bapa. *Jurnal Universiti Kebangsaan Malaysia*, 82(2).
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hurlock, B., & Elizabeth. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. (2019). Tentang penerimaan peserta didik baru pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 44 tahun*. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud%20Nomor%2044%20Tahun%202019.pdf>.
- Komalasari, Gantina, Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta.
- Morrison. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.
- Nurchaya, I. A. (2015, September 22). *KPAI: Anak Indonesia Butuh Pengasuhan Berkualitas*. Retrieved from [Bisnis.com: https://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh-pengasuhan-berkualitas](https://lifestyle.bisnis.com/read/20150922/236/474930/kpai-anak-indonesia-butuh-pengasuhan-berkualitas)
- Nurjanah. (2018). Perkembangan Sosial Emosional yang Tidak Tercapai pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK IT Plus Mutiara Bantul Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 52-71.

- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Purwanta, E. (2015). *Modifikasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sa'diyah, R. (n.d.). Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini. . *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development 13th edition*. New York: McGraw Hill.
- Sapendi. (2008). Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini. *AT-TURATS*, III(1), 1-13.
- Sitohang, N. A. (2004). Asuhan Keperawatan pada Bayi Berat Lahir Rendah. *Universitas Sumatera Utara, Medan*.
- Talvio, M., Berg, M., Litmanen, T., & Lonka, K. (2016). The benefit of teachers' workshops on their social and amotional intelligence in four countries. *Journal Scientific Research Publishing*, 2803-2819.
- Yanti, R., Ahmad, A., & Maidiyah, E. (2016). Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menonton Film Animasi Di Tk Idaman Hati Kecamatan Sawang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 76-85.
- Yanuardianto, E. (2019). TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*, I(2), 94-111.